﴿ Surat Wal ‘Adiyat ﴾

Makkiyah atau Madaniyah. Sebelas ayat.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

﴿ والعادِياتِ ﴾

Demi kuda-kuda perang

Kuda-kuda yang menyerang di dalam peperangan dan hiruk pikuknya pertempuran.

﴿ ضَبْحًا ﴾

dengan nafas yang memburu

Yaitu suara-suara yang keluar dari rongga pernafasannya sewaktu melakukan penyerangan.

﴿ فالمُورِياتِ ﴾

yang mencetuskan api

﴿ قَدْحًا ﴾

dengan kuku-kuku kakinya, ketika berlari kencang di permukaan bumi yang berbatu pada malam hari.

﴿ فالمُغِيراتِ صُبْحًا ﴾

yang menyerang tiba-tiba pada waktu subuh

Yaitu kuda-kuda yang bergerak cepat menyerbu musuh pada waktu pagi.

﴿ فأَثَرْنَ ﴾

yang membuat

berterbangan

﴿ بِهِ ﴾

di tempat musuh atau pada waktu itu

﴿ نَقْعًا ﴾

debu-debu, karena sedemikian dahsyat hentakan-hentakan kakinya.

﴿ فوَسَطْنَ بِهِ ﴾

yang terjun di tengah-tengah

debu yang berhamburan itu

﴿ جَمْعًا ﴾

di antara kumpulan-kumpulan

musuh.

Kepada bentuk-bentuk *ism* tersebut di-*‘athaf*-kan masing-masing kata kerja yang takwilnya menjadi :

والعادِياتِ عدَونَ ضَبْحًا

Demi kuda-kuda yang menyerang musuh dengan suara-suara nafas yang memburu

فالمُورِياتِ أورَينَ قَدْحًا

dan kuda-kuda yang memercikkan api dengan kuku-kuku kakinya

فالمُغِيراتِ أغرْنَ صُبْحًا

dan kuda-kuda yang menyergap tiba-tiba pada waktu subuh

○

﴿ إنَّ الإنسانَ ﴾

Sesungguhnya manusia

yang kafir

﴿ لِرَبِّهِ لَكَنُودٌ ﴾

benar-benar tidak berterimakasih kepada Tuhannya.

Benar-benar mengkufuri, yaitu mengingkari nikmat-nikmat-Nya *ta’ālā.*

﴿ وإنَّهُ علَى ذٰلِكَ ﴾

Sesungguhnya dia terhadap yang demikian itu

Yakni terhadap kekufurannya

﴿ لَشَهِيدٌ ﴾

benar-benar menyaksikan

Yaitu menyaksikan sendiri keadaannya tersebut.

﴿ وإنَّهُ لِحُبِّ الخَيرِ ﴾

Dan sesungguhnya dia benar-benar menyukai *al-khairi*

Yakni harta kekayaan

﴿ لَشَدِيدٌ ﴾

sedemikian besar.

Teramat sangat menyukainya, sampai dia kikir.

﴿ أفلا يَعلَمُ ﴾

Apakah dia tidak tahu

﴿ إذا بُعثِرَ ﴾

ketika dikembalikan dan dikeluarkan

﴿ ما في القُبُورِ ﴾

apa yang berada di dalam kubur

Yaitu orang-orang yang sudah mati, yang dibangkitkan kembali.

﴿ وحُصِّلَ ﴾

serta diterangkan dan ditampakkan

﴿ ما في الصُّدُورِ ﴾

apa yang terdapat di dalam dada

Hatinya orang yang kafir maupun yang beriman.

﴿ إنَّ رَبَّهُم بِهِم يَومَئذٍ لَخَبِيرٌ ﴾

Sesungguhnya Tuhan mereka pada hari itu benar-benar yang paling mengetahui keadaan mereka

Kemudian akan dibalasi-Nya kekufuran mereka.

Kata ganti "mereka" kembali kepada lafaz *al-insān* di dalam ayat : "Sesungguhnya manusia benar-benar tidak berterima kasih kepada Tuhannya"; dan kalimat "sesungguhnya Tuhan mereka pada hari itu ..." menunjukkan objek dari

pertanyaan : “Apakah dia tidak tahu”. Artinya, apakah dia tidak tahu sesungguhnya Kami akan membalasinya pada waktu yang disebutkan itu ?

Lafaz *khabīr* ber-ta’alluq kepada lafaz *yawma-idzin;* artinya Allah *ta’ālā* terus-terusan yang paling mengetahui mereka, karena pada saat itu Dia adalah yang memberikan balasan yang sepadan atas kekufuran mereka dan atas apapun yang mereka sembunyikan di dalam hati.



﴿ Surat Al-Qari’ah ﴾

Makkiyah. Sebelas ayat.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

﴿ القارِعةُ ﴾

Hari kiamat yang menggentarkan hati.

﴿ ما القارِعةُ ﴾

Apakah itu *al-qāri’ah* ?

Pertanyaan tersebut untuk menimbulkan rasa gentar akan keadaannya.

Tersusun dari *mubtadā`* dan *khabar*, sebagai khabar bagi lafaz *al-qāri’ah.*

﴿ وما أدراكَ ﴾

Dan tahukah kamu

Maksudnya, ketahuilah olehmu

﴿ ما القارِعةُ ﴾

Apakah itu *al-qāri’ah* ?

Pertanyaan itu untuk menambah hebat rasa gentar terhadapnya.

Lafaz *mā* yang pertama mubtada`, sedangkan lafaz *mā* sesudahnya khabarnya.

Lafaz *mā* yang kedua dan khabarnya adalah maf'ul kedua bagi kalimat *adrā* (tahukah).

﴿ يَومَ ﴾

Pada hari itu

Pe-*nāshab*-annya menunjukkan pada hari itu *al-qāri'ah*, yaitu kejadian menggentarkan yang dimaksud.

﴿ يَكُونُ النَّاسُ كالفَراشِ المَبثُوثِ ﴾

manusia menjadi seperti anai-anai yang diterbangkan

Seperti sekumpulan belalang yang terbang berserabutan, sebagian menggulung sebagian yang lainnya karena panik, sampai mereka dipanggil ke dalam penghisaban.

﴿ وتَكُونُ الجِبالُ كالعِهنِ المنفُوشِ ﴾

dan gunung-gunung seperti bulu yang dihamburkan

Seperti alas kaki yang dicabik-cabik dalam perjalanan yang berat, hingga lenyap bersama bumi seluruhnya.

﴿ فأمّا مَن ثَقُلَتْ مَوازِينُهُ ﴾

Adapun orang yang berat timbangannya

dikarenakan kebaikannya mengungguli kejelekannya

﴿ فهُوَ في عِيشَةٍ راضِيةٍ ﴾

maka dia berada dalam keadaan yang *rādhiyah.*

di Surga. Yaitu, puas terhadapnya, atau dibuat sedemikian memuaskan untuknya.

﴿ وأمّا مَن خَفَّتْ موازِينُهُ ﴾

Dan adapun orang yang ringan timbangannya

karena kejahatannya mengungguli kebaikannya

﴿ فأُمُّهُ ﴾

maka tempat tinggalnya

﴿ هاوِيةٌ ﴾

hāwiyah.

﴿ وما أدراكَ ما هِيَهْ ﴾

Dan tahukah kamu apa itu hawiyah ?

﴿ نارٌ حامِيةٌ ﴾

Api yang sangat panas.

Huruf *hā*` lafaz *hiyah* disukun baik ketika bacaannya disambung maupun dihentikan, tetapi di dalam sebuah qira-at huruf itu tidak dibaca apabila disambung.

